

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer dan paling banyak dimainkan di muka bumi. Piala Eropa yang merupakan turnamen sepak bola terbesar setelah Piala Dunia merupakan *event* yang selalu ditunggu oleh sebagian besar masyarakat Internasional. Kali ini, Portugal mendapatkan kepercayaan dari UEFA (*United European Football Association*) sebagai tuan rumah. Seluruh tim –tim Eropa ikut meramaikan ajang ini, yang tentu saja merupakan kesempatan bagi mereka untuk memperlihatkan kemampuan dan keahlian terbaik mereka.

Portugal sebagai Tuan rumah telah melakukan persiapan yang superserius untuk menyambut ajang ini. Sebab, Portugal menyadari melalui ajang Piala Eropa kali ini akan membawa dampak yang positif buat citra mereka sebagai Bangsa.

Piala Eropa merupakan turnamen Sepakbola yang diadakan setiap empat tahun sekali, diyakini memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat diseluruh penjuru dunia. Sepakbola sebagai olahraga yang paling populer tidak diragukan menjadi faktor yang paling berperan sehingga menjadikan event ini sebagai event yang paling prestisius dan selalu ditunggu publik dunia.

Dalam perkembangannya, Piala Eropa sudah menjadi suatu *event* global yang dapat mewakili kepentingan – kepentingan dari berbagai pihak, termasuk negara tuan Rumah. Sebagai turnamen olahraga yang banyak menyita perhatian dunia, Piala Eropa dapat dimanfaatkan sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan

untuk mencapai kepentingan Nasional. Oleh sebab itu, penggunaan event olahraga bertaraf Internasional sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dibahas dan dicermati.

Berdasarkan uraian diatas, dan dengan melihat kondisi – kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih Piala Eropa 2004 dalam perspektif Diplomasi Kebudayaan.

Alasan penulis mengangkat tema ini sebagai tugas akhir adalah karena penulis menganggap bahwa Olahraga khususnya Sepak Bola banyak menarik perhatian masyarakat dunia, dan didalamnya juga mencakup unsur – unsur, seperti unsur Politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya. Selain itu, Piala Eropa juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk lebih mengenal, mempelajari dan mengetahui suatu negara, termasuk juga masyarakat dan Budayanya. Sebab segala sesuatu yang mendukung Piala Eropa 2004 juga mencerminkan kebudayaan Portugal.

Karena alasan – alasan itulah penulis berkeinginan untuk mengembangkan tema ini menjadi sebuah penelitian ilmiah dengan judul “ *Piala Eropa 2004 Dalam Perspektif Diplomasi Kebudayaan* “ .

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi ini secara umum dimaksudkan untuk mengkaji dan memberi gambaran objektif mengenai Diplomasi Kebudayaan sekaligus berusaha untuk memberikan wawasan baru mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional yang sangat luas, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pemanfaatan suatu event olahraga senakhola sebagai media atau sarana

oleh kandidat tuan rumah tersebut adalah digunakan untuk kampanye yang bertujuan untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang terkait, terutama para pejabat UEFA. Selain itu, negara – negara tersebut juga harus menjalani proses yang panjang. Belum lagi jika mereka benar – benar terpilih menjadi tuan rumah, tentu saja dana yang dibutuhkan akan lebih besar. Oleh karena itu, untuk menjadi tuan rumah Piala Eropa harus benar- benar memiliki sumber dana yang kuat dan perencanaan yang matang.

Awal dari penyelenggaraan Piala Eropa sendiri dimulai ketika pada tahun 1927, sepak bola negara – negara Eropa terpecah belah. Tiap – tiap negara di benua biru itu mempunyai turnamen sepakbola sendiri. Wilayah Inggris Raya dengan *British Championship*-nya, wilayah skandinavia dengan *Piala Nordic* dan kejuaraan Eropa Tengah yang diikuti Italia, Cekoloslavia, Austria, Hungaria dan Swiss. Kondisi itu membuat prihatin Sekretaris Jendral FFF (Asosiasi sepakbola Perancis) *Henry Delaunay* ². Atas keprihatinan inilah kemudian tercetus ide untuk mempersatukan turnamen – turnamen itu dalam sebuah kejuaraan besar yang bertajuk Kejuaraan Antar Bangsa – Bangsa Eropa. Ide tersebut diajukan ke forum UEFA, namun ternyata tidak mudah. Beberapa negara, terutama negara yang mempunyai turnamen sendiri menolak ide itu. Tanpa kenal lelah, *Delaunay* terus melakukan lobi, dan akhirnya perjuangannya membuahkan hasil.

Pada tahun 1956, format dasar Kejuaraan Antar Bangsa – Bangsa Eropa siap dilangsungkan. Namun sayang, pada saat itu *Delaunay* tidak dapat menyaksikan cita – citanya terwujud. Dia keburu meninggal pada tanggal 9 November 1954..

² *THE HISTORY OF SOCCER*, Edisi 01 / Eropa 2004 / Volume 9 April 2004

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

Mengapa Portugal bersedia menjadi Tuan Rumah Piala Eropa 2004 walaupun membutuhkan biaya yang sangat besar ?

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan masalah yang ada, maka penulis akan menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Konsep ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan.

Secara konvensional, pengaruh Diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa dikalangan masyarakat Internasional.⁷ Sedang kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸

Dalam artian mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan , kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian, Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik

⁷ K.J. Holsti, *International Politics, A FramWork for Analysis*, third Edition, Prentice Hall of India, New Delhi, 1978, hal 82 – 83.

⁸ *Konsep dan Definisi Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1970, hal 120.

2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media

Kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

Tujuan – tujuan diplomasi yang selama ini dikenal adalah untuk mencari pengakuan , penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan dapat dilihat pada tabel berikut :¹¹

Tabel I
Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana
Diplomasi Kebudayaan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	- Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negoisasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - kesenian
Krisis	- Propaganda - Pertukaran Misi - Negoisasi	- Persuasi/Bujukan - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman	- Politik - Mass Media - Diplomatik - Misi Tk. Tinggi -Opini Publik
Konflik	- Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Negoisasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi Pihak Ketiga
Perang	- Kompetisi - Terror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversiv - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para Militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supplay barang konsumtif (termasuk senjata)

Dan, untuk mengenang jasa *Delaunay*, maka tuan rumah pertama babak semifinal adalah Perancis. Selain itu, simbol penghargaan yang diperebutkan pun diberi nama *Piala Henry Delaunay*.³

Salah satu pesona yang menarik dari Piala Eropa 2004 di Portugal kali ini adalah gelaran upacara pembukaan dan penutupan. Pada turnamen yang diadakan setiap empat tahun sekali ini, berbagai bentuk kreatifitas akan tumpah menjadi satu. Tim peserta ikut menyumbang kemegahan seremoni itu. Acara ini juga diproyeksikan tak kalah meriah layaknya pesta bola tingkat dunia.

Portugal sebagai tuan rumah telah melakukan persiapan yang super serius. Berbagai pakar pun dilibatkan. Mulai pakar pakar – pakar teknis dilapangan hingga pakar kreator pertunjukan yang berpengalaman. Diharapkan, upacara pembukaan bakal membuat puluhan ribu penonton di stadion, plus jutaan pemirsa televisi didunia akan terpukau.

Berlebihan? Tidak. Portugal menyadari bahwa ajang Piala Eropa kali ini akan membawa dampak positif bagi citra mereka sebagai bangsa. Sebab dipastikan, lebih dari separoh penduduk dunia akan menyaksikan “pesta” ini. Lebih dari itu, penyelenggara juga meyakini Piala Eropa merupakan ajang pertaruhan bagi negeri berpenduduk sekitar 11 juta ini. Tidak hanya sepak bola, namun juga pada kredibilitas Bangsa. Maklum saja, portugal disebut – sebut sebagai salah satu negara miskin di Eropa. Dan pesta semacam ini membutuhkan dana yang besar.⁴ Ajang yang tepat untuk meyakinkan dunia bahwa Portugal sanggup membuat acara yang meriah dan terkesan “wah”.

³www.Euro2004.com

⁴ *Tabloit Soccer*, Edisi Sabtu, 12 Juni 2004

Tantangan yang harus dihadapi oleh Portugal kemudian berubah menjadi masalah persiapan sebagai tuan rumah. Apalagi ini merupakan pertama kalinya Portugal ditunjuk sebagai Tuan Rumah *event* bergengsi seperti Piala Eropa. Dimana dampaknya ke masyarakat sangat besar dan mempengaruhi citra Portugal di dunia Internasional, sehingga tuntutan terhadap persiapan penyelenggaraan juga lebih besar. Untuk itu, negara ini harus mengeluarkan dana yang sangat besar untuk membangun sarana dan prasana yang dibutuhkan bagi turnamen ini. Dana yang dibutuhkan untuk membangun satu Stadion Internasional saja bisa mencapai puluhan juta dollar AS, belum lagi biaya yang meliputi pembangunan jaringan telekomunikasi, transportasi, akomodasi, fasilitas media dan lain – lain.

Menyambut Piala Eropa 2004, Portugal yang termasuk negara Eropa yang “kurang berada” ini selalu ditekan oleh gugatan – gugatan tentang besarnya biaya Piala Eropa 2004 yang terus bermunculan. Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran terhadap kesiapan negara ini sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004. Namun, Pemerintah Portugal berhasil meyakinkan UEFA bahwa hal tersebut akan diatasi sehingga tidak mengganggu jalannya perhelatan ini. Demikian juga dengan rakyat Portugal yang meyakini bahwa Piala Eropa 2004 akan membawa dampak yang sangat positif terhadap perekonomian Portugal.⁵

Dan, Seiring dengan bergulirnya waktu, semua berubah total. Portugal, negeri yang mempunyai sejarah sepakbola yang sangat panjang, benar – benar siap. Sebanyak sepuluh Stadion telah disiapkan untuk menggelar tigapuluhsatu

⁵

pertandingan. Semua perangkat panitia, mulai dari akomodasi tim hingga urusan pernak – pernik kecil, benar – benar telah disiapkan.

Portugal benar – benar ingin menunjukkan bahwa di lingkungan Eropa, mereka juga layak diperhitungkan secara social dan Ekonomi. Dan, panitia Piala Eropa 2004 ini merupakan contoh paling konkret dari niatan besar tersebut.

Bagi Negara Tuan Rumah, masalah keamanan juga memerlukan perhatian yang serius karena hal ini akan berpengaruh terhadap kesuksesan penyelenggara. Ancaman terhadap masalah keamanan ini biasanya ditimbulkan oleh aksi *Hooliganisme* yang dalam beberapa tahun terakhir ini hampir selalu mewarnai kejuaraan sepakbola Internasional. Sampai saat ini, telah banyak terjadi kerusuhan antar supporter sepakbola. Salah satu yang masih diingat adalah peristiwa tahun 1985 di Brussel, Belgia. Bertempat di Stadion Heysel, saat itu merupakan partai final Liga *Champions* antara Liverpool dan Juventus. Pada kejuaraan final antar klub Eropa tersebut, kedua pendukung keseblasan terlibat perkelahian dan menyebabkan ratusan orang tewas. Kerusuhan antar supporter tersebut kemudian dikenal dengan nama “tragedy Heysel” adanya aksi dari para *Hooligan* itu tentu saja akan menyebabkan kerugian bagi Negara Tuan Rumah karena tindakan – tindakan anarkis tersebut biasanya menyebabkan kerusakan terhadap fasilitas umum di dalam maupun diluar stadion. Kemudian yang harus benar – benar dicatat adalah kenyataan bahwa *Hooliganisme* lebih sering terjadi di Negara – Negara Benua Eropa. Apalagi Enam bulan menjelang Piala Eropa 2004, beredar isu Portugal masih kekurangan petugas keamanan, teknisi dan bagian

...kerusakan, kerah polidision dan pemadam kebakaran. Surat Kabar Publik

menyebutkan, kepolisian dan petugas paramedik yang tersedia belum dibekali pelatihan. Dana yang dijanjikan akan dikucurkan pemerintah sebesar 16,5 Euro (\$21,27juta) juga belum jelas. Kerusuhan juga mewarnai babak kualifikasi Piala Dunia 1970 antara EL salvador dan Honduras⁶. Gara – gara bola, hubungan kedua negara putus, bahkan saling perang.

Seperti yang telah dijelaskan , bahwa sepakbola memang hanya sebuah permainan olahraga. Tapi, permainan yang penuh muatan. Idealnya, muatan sepakbola memang sportivitas, persaudaraan, dan perdamaian. Seperti yang biasa didengungkan para tokohnya. Tapi, bisa jadi seakbola dipenuhi muatan dendam, politik dan ekonomi yang pada gilirannya bisa menyebabkan perang. Seperti yang terjadi pada pertandingan kualifikasi Piala Dunia 1970 antara El Salvador dan Honduras. Partai sepakbola kedua negara Amerika tengah yang terjadi Di *Medio* 1969 itu benar – benar menyebabkan penderitaan dikedua kubu. Cukup mengenaskan, sebab ribuan orang mati, dan puluhan ribu rumah hancur terbakar sehingga menyebabkan puluhan bahkan ratusan orang kehilangan tempat tinggal dan terusir. Belum lagi kerugian disektor Ekonomi. Masyarakat Internasional pun turut prihatin dan mereka menjuluki tragedi ini sebagai *Soccer War*, sebuah perang yang hanya disulut oleh masalah sepakbola. Pertandingan sepakbola maut ini memang sejak awal berlangsung panas. Kedua negara sama – sama bernafsu untuk menang, agar menjadi wakil ke Piala Dunia 1970 di Meksiko.

Sebelumnya, Honduras keluar sebagai juara di grup 3. Sedangkan El Salvador memimpin grup 4. Dan alhasil keduanya harus duel di semifinal untuk

⁶ *Malaya Soccer* edisi 42, hal. 24 April 2004

memperebutkan satu kursi di putaran final. Laga pertama yang digelar di Ibukota Honduras, *Tegucigalpa* pada 8 Juni 1969 itu berlangsung seru. Suasana di stadion juga mncekam, suporter kedua negara saling ejek dan olok. Bahkan pendukung Honduras melempar bangku cadangan pemain El Salvador. Suasana memanas saa Honduras mencetak gol kemenangan 1- 0 dibabak kedua. Sebelum pertandingan, suasana sudah panas. Suporter Honduras mengepung hotel tim El Salvador, mereka mengganggu pemain tamu sampai pagi dengan melempar atau membuat suara gaduh. Harapannya, agar pada pertandingan pemain El Salvador tidak dapat tampil dengan baik karena kurang tidur.

Saat laga kedua yang digelar di ibu kota El Salvador, *San salvador*, 15 Juni 1969, para pendukung El Salvador melakukan pembalasan, sehingga para pemain Honduras pun tampil dalam kondisi kurang tidur. Sehingga El Salvador dengan mudah menghajar sang tamu dengan skor 3-0. Kekalahan itu membuat rakyat Honduras marah. Radio – radio, koran dan Televisi di Honduras gencar menyiarkan propaganda anti El Salvador. Selain itu, rakyat Honduras menganiaya dan mengusir para imigran El salvador. Sebanyak 60 – 130 ribu dari sekitar 300 ribu imigran El Salvador terpaksa mengungsi. Hal ini mencapai puncaknya saat Honduras harus menelan kekalahan 2 – 3 di partai *Play- off* yang digelar di Meksiko pada tanggal 26 Juni 1969.

Kabar yang beredar, bahwa imigran El Salvador dikejar – kejar, diusir dan dibunuh usai kekalahan Honduras. Media Massa kedua negara saling berlomba menyajikan berita provokatif. Akibatnya, suasan makin memanas. Pemerintahan El Salvador yang pada waktu itu di bawah rezim *Eidal Sanchez Hernandez* pun

berang. Pada tanggal 24 Juni 1969, pemerintah El Salvador memutuskan untuk menyiagakan seluruh armada militernya. Siaga satu El Salvador siap perang. Ketegangan memuncak saat rumor beredar bahwa Honduras juga telah menyiapkan pesawat dan tentaranya di perbatasan. Dan, satu hari setelah laga kedua kesebelasan di Meksiko, 26 Juni, hubungan diplomatik kedua negara resmi putus. Persiapan perang benar – benar dilakukan El Salvador. Meski luas El Salvador hanya seperlima wilayah Honduras dan lebih miskin, tapi dalam hal militer El Salvador lebih unggul dibandingkan Honduras. Saat itu, rezim *Hernandez* memiliki skuadrom pesawat pengebom Mustang P – 51D – 25 – NA yang lebih kuat dari armada angkatan udara Honduras.

Akhirnya, tragedi yang dikenal dengan sebutan *Soccer War* terjadi juga. Pada suatu pagi, 14 Juli 1969, pesawat – pesawat pembom El Salvador berseliweran di langit Honduras. Bom – bom dijatuhkan. Dan tentara El Salvador berhasil menembus perbatasan kedua negara, sehingga jalan – jalan utama yang menghubungkan kedua negara dikuasai oleh El Salvador. Tapi pada tanggal 15 Juli 1969, pasukan Honduras berhasil memukul balik El Salvador. Pertempuran berjalan sangat sengit, dan rasa Nasionalisme rakyat Honduras bangkit. Dunia Internasional pun prihatin. Mereka menekan rezim *Hernandez* untuk menghentikan pertempuran. Kuatnya tekanan Internasional menyebabkan El Salvador menghentikan perang. Pada 18 Juli 1969, gencatan senjata disepakati. Tapi, El Salvador mengajukan syarat, bahwa Honduras harus mengganti kerugian pemukiman imigran El Salvador yang hancur saat kerusuhan dan menjamin keselamatan mereka. Akibat pertempuran 100 jam tersebut kedua negara sama –

sama mengalami kerugian besar. Selain korban jiwa, dampak yang paling terasa adalah dibidang Ekonomi. Hubungan dagang kedua negara jadi kacau balau, kerugiannya pun sulit ditaksir.

Memprihatinkan memang, sepakbola hanyalah sebuah permainan yang harusnya membawa perdamaian. Tapi jika dijalankan dengan emosional bisa fatal akibatnya.

Oleh karena itu, timbul keraguan akan kemampuan dari Portugal untuk bertindak sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004 dalam menangani masalah ini selama berlangsungnya Piala Eropa 2004.

Dalam sejarah Piala Eropa, belum pernah terjadi Negara penyelenggara alias Tuan Rumah tersingkir dibabak pertama. Hal ini berarti apabila Portugal tidak lolos dibabak pertama atau penyisihan group, mereka akan mencatat rekor baru yang memalukan. Meski mendapat keuntungan sebagai tuan rumah, tim nasional Portugal dinilai melum mampu bersaing dengan tim Negara Eropa yang lain karena dalam sejarah keikutsertaan negara ini di Piala Eropa, mereka belum pernah sekalipun mencatat kemenangan.

Berbagai kendala yang mewarnai persiapan Portugal sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004 telah menimbulkan opini dari public dunia, yaitu keraguan akan suksesnya turnamen ini. Bagi Portugal sendiri, meskipun sudah mengeluarkan biaya yang sangat besar, untuk menyelenggarakan *event* ini, belum tentu hasilnya nanti akan sesuai dengan harapan mereka

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

Mengapa Portugal bersedia menjadi Tuan Rumah Piala Eropa 2004 walaupun membutuhkan biaya yang sangat besar ?

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan masalah yang ada, maka penulis akan menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Konsep ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Secara konvensional, pengaruh Diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa dikalangan masyarakat Internasional.⁷ Sedang kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸

Dalam artian mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan , kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian, Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik

⁷ K.J. Holsti, *International Politics, A FramWork for Analysis*, third Edition, Prentice Hall of India, New Delhi, 1978, hal 82 – 83.

secara mikro seperti pendidikan dan ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian. Ataupun secara makro, sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya : Propaganda dan lain – lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai ekonomi politik / ekonomi militer.⁹

Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dari Diplomasi Kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain), baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara – negara tertentu) maupun Internasional. Materi atau isi Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang secara makro ataupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik Luar Negeri), antara lain : kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya. Mengenai sejauh mana hal – hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena – fenomena Diplomasi kebudayaan dapat dikelompokkan sebagai berikut :¹⁰

1. Kajian terhadap setiap usaha Diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain – lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian paling konvensional / umum dan khas.

⁹ Tulus Warsito, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara – Negara Berkembang*, Eriand UIN Sunan Kalijaga, 1997, hal 4

2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media

Kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

Tujuan – tujuan diplomasi yang selama ini dikenal adalah untuk mencari pengakuan , penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan dapat dilihat pada tabel berikut :¹¹

Tabel I
Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana
Diplomasi Kebudayaan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	- Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negoisasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - kesenian
Krisis	- Propaganda - Pertukaran Misi - Negoisasi	- Persuasi/Bujukan - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman	- Politik - Mass Media - Diplomatik - Misi Tk. Tinggi -Opini Publik
Konflik	- Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Negoisasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi Pihak Ketiga
Perang	- Kompetisi - Terror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversiv - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para Militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supplay barang konsumtif (termasuk seniata)

Keterangan :

- Semakin negatif hubungan antara dua (atau lebih) negara bangsa, maka semakin banyak / intensif bentuk Diplomasi kebudayaan yang dipakai
- Dalam pengertian awam / konvensional, Diplomasi Kebudayaan dikenal hanya pada waktu damai saja.

Bentuk lain dari Diplomasi Kebudayaan adalah eksibisi, mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, dimana diplomasi tersebut menganut dasar bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang keunggulan – keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi didalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui oleh negara lain.¹²

Bentuk lain dari Diplomasi Kebudayaan adalah kompetisi, yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif. Kompetisi tersebut baik berupa pertandingan maupun persaingan antar negara – bangsa, dianggap sebagai Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terlibat sistim nilai dalam memanag kekuatan nasional masing – masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.¹³

Sedangkan menurut Alfian dan Nazaruddin Syamsuddin, Diplomasi Kebudayaan adalah Diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperiuangkan kepentingan Nasional dalam masyarakat

Internasional. Diplomasi Kebudayaan dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu negara.¹⁴

Dari konsep Diplomasi kebudayaan diatas, bila dikaitkan dengan masalah yang akan dijelaskan, maka upaya – upaya yang dilakukan Portugal sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004, adalah pembangunan Stadion sampai pada penanganan masalah keamanan, dapat dikatakan sebagai Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terkandung unsur – unsur budaya. Lebih dari itu, Piala Eropa juga merupakan suatu kebudayaan, sehingga berbagai unsur yang meliputinya bisa disebut sebuah budaya. Stadion – stadion di Portugal yang digunakan untuk Piala Eropa 2004, merupakan stadion – stadion modern yang dibangun dengan memadukan unsur budaya dan teknologi dimana tidak semua negara di dunia yang memilikinya. Hal ini merupakan salah satu contoh keunggulan yang dimiliki negara ini serta menunjukkan tingkat peradaban bangsa mereka.

Sebagai sebuah *event* yang bergengsi, penyelenggaraan Piala Eropa di Portugal akan diramaikan oleh ribuan pengunjung dari berbagai negara yang datang ke negeri ini baik sebagai tim peserta, maupun penonton. Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi bahkan jaringan internet. Hal ini berarti, Portugal sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004, dapat memanfaatkan *event* tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan yang efektif

¹⁴ Aislin dan Niamh, *Siapa yang Paling Berbudaya? Budaya dan Peradaban*. (Grafis: Jakarta)

untuk memperlihatkan keunggulan – keunggulan yang dimilikinya tersebut kepada masyarakat internasional.

Selain itu, Piala Eropa merupakan turnamen sepakbola antar negara Eropa yang didalamnya terkandung unsur kompetisi untuk memperebutkan gelar juara Eropa. Oleh karena itu, melalui ajang ini Portugal sebagai tuan rumah dapat menunjukkan prestasi mereka dengan menggunakan upaya diplomasi yang menggunakan dimensi kebudayaan yaitu olahraga sepakbola.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum, dan kepentingan mempertahankan kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan politik dan identitas kulturenya. Sedangkan menurut Morgenthau, kepentingan Nasional suatu negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional. Politik suatu negara tidak bisa lepas dari suatu kepentingan Nasional, karena tujuan politik adalah untuk mempertahankan kepentingan Nasional.¹⁵

Sedangkan menurut Jack Plano dan Roy Olton, kepentingan Nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik Luar Negeri. Kepentingan Nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang

¹⁵ HI Morgenthau, *Politik Antar Bangsa-Bangsa*, Balai Pustaka, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.¹⁶

Dari konsep kepentingan Nasional yang telah disebutkan diatas, maka pada dasarnya kepentingan suatu bangsa - bangsa dalam percaturan masyarakat Internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan utama negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise. Dan Piala Eropa diyakini memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat di seluruh dunia, terutama negara penyelenggara karena popularitasnya yang tinggi. Banyak Negara yang ingin menjadi Tuan rumah ajang bergengsi ini walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar demi mencapai kepentingan nasional mereka.

a. Kesejahteraan

Setiap pemerintah didunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan tersebut meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan / individu tersebut dapat dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Bagi Portugal, suatu kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi negaranya. Pemasukan pada negara terutama berasal dari biaya yang dikeluarkan oleh ribuan pengunjung dari mancanegara yang datang untuk menyaksikan kejuaraan di negara ini. Bukan hanya negara saja yang menikmatinya, tetapi juga

¹⁶ Jack C Plano, Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, terjemahan Wawan Benda, Third Edition, Clie Press Ltd, England, 1982, hal 7

para anggota masyarakat. Masyarakat Portugal dapat mengambil keuntungan dari hasil penjualan produk – produk seperti souvenir, *merchandise* dan lain – lain. Sedangkan bagi perusahaan – perusahaan besar di Portugal, Piala Eropa dapat dimanfaatkan sebagai momen untuk mengiklankan produk – produk mereka.

b. Status (prestige)

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah juga berusaha meningkatkan prestise negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan jaman, maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestise suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestasi olahraga.

Sepuluh stadion yang digunakan pada Piala Eropa 2004 adalah stadion – stadion modern yang dibangun dengan biaya sangat besar. Selain memiliki arsitektur yang mencerminkan budaya mereka, stadion – stadion itu juga menggunakan teknologi canggih. Disamping itu, apabila dalam kejuaraan ini tim nasional Portugal mampu mencatat prestasi lebih baik, dibandingkan Piala Eropa sebelumnya, maka ini juga akan menjadi faktor pendukung dalam usaha peningkatan prestise tersebut. Secara umum, kesuksesan penyelenggaraan Piala Eropa 2004 di Portugal menunjukkan kemampuan mereka sebagai negara tuan rumah dalam menangani berbagai masalah yang dapat mengganggu jalannya turnamen seperti masalah keamanan. Kesuksesan tersebut juga menunjukkan

kepada dunia Internasional bahwa Portugal merupakan salah satu negara eropa yang merupakan negara yang sejahtera, aman dan maju.

F. Hipotesa

Portugal bersedia menjadi Tuan Rumah Piala Eropa 2004 walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar karena Portugal ingin memanfaatkan Piala Eropa 2004 sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan guna mencapai kepentingan Nasional mereka yaitu peningkatan kesejahteraan dan prestise negara.

G. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu berdasarkan kerangka teori, kemudian menarik hipotesa yang akan dibuktikan melalui data – data yang ada. Penulisan ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data dari koran, majalah dan tabloit. Penelitian ini juga menggunakan situs – situs internet sebagai sumber data.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari *split* (terlampau luas dan tidak terarah), maka penulis membatasi jangkauan penelitian. Yaitu, Piala Eropa 2004 dalam Perspektif Diplomasi Kebudayaan. Pembatasan ini dimaksudkan agar penulis dapat tetap terfokus dan dapat mempermudah penelitian dan pengumpulan data

I. Kerangka Penulisan

Bab Pertama, Menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan kerangka penulisan.

Bab Kedua, Menjelaskan tentang Proses terpilihnya Portugal sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004 oleh UEFA yang merupakan kesempatan bagi Portugal untuk memanfaatkan *event* tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan, dan partisipasi Portugal pada Piala Eropa.

Bab Ketiga Menjelaskan tentang Perkembangan Perekonomian Portugal dan hambatan – hambatan dalam penyelenggaraan Piala Eropa 2004 serta keuntungan yang didapat oleh Portugal sebagai Tuan Rumah Piala Eropa 2004.

Bab Keempat Berisi kesimpulan dari seluruh hasil penulisan skripsi ini